YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.11305

PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI PRAKTIK PENGOBATAN DUKUN SAWAN DI KECAMATAN SUKAGUMIWANG, KABUPATEN INDRAMAYU

Community Perceptions of Dukun Sawan Healing Practices in Sukagumiwang District, Indramayu Regency

Layla Nur Fitria, Sulyana Dadan, Shinta Julianti
Universitas Jenderal Soerdirman
layla.fitria@mhs.unsoed.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 4, 2026	Jul 2, 2026	Jul 14, 2026	Jul 19, 2026

Abstract

Although traditional healing practices have been widely studied, research specifically examining community perceptions of *dukun sawan* healing practices in Sukagumiwang Subdistrict, Indramayu Regency, remains limited. This study aimed to analyze community perceptions of *dukun sawan* healing practices in the area. The study employed a qualitative approach with a descriptive design and involved four community members, one midwife, and one community leader selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and observations and subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that community perceptions of *dukun sawan* healing practices were shaped by knowledge transmitted across generations, experiences of undergoing treatment, the influence of family and the social environment, and beliefs in the benefits experienced after treatment. These findings contribute to the development of sociological studies, particularly the sociology of health, by strengthening the application of George Herbert Mead's symbolic interactionism theory in explaining the process through which meanings associated with traditional healing

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

practices are constructed through social interaction. This study emphasizes that community acceptance of *dukun sawan* healing is associated not only with individual experiences but also with the social and cultural constructions that develop within the community. The practical implications of this study indicate the importance of providing healthcare services that consider cultural values and local beliefs. Further research is needed to broaden the investigation of community perceptions of *dukun sawan* healing practices across different social and cultural contexts.

Keywords: Community Perceptions; *Dukun Sawan*; Traditional Healing; Symbolic Interactionism; Local Beliefs

Abstrak: Meskipun praktik pengobatan tradisional telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus membahas persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun sawan di Kecamatan Sukagumiwang, Kabupaten Indramayu, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun sawan di wilayah tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif serta melibatkan empat anggota masyarakat, satu bidan, dan satu tokoh masyarakat yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun sawan dibentuk oleh pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, pengalaman menjalani pengobatan, pengaruh keluarga dan lingkungan sosial, serta keyakinan terhadap manfaat yang dirasakan setelah menjalani pengobatan. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi, khususnya sosiologi kesehatan, dengan memperkuat penerapan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dalam menjelaskan proses pembentukan makna terhadap praktik pengobatan tradisional melalui interaksi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa penerimaan masyarakat terhadap pengobatan dukun sawan tidak hanya berkaitan dengan pengalaman individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang mempertimbangkan nilai budaya dan kepercayaan lokal. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memperluas kajian mengenai persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun sawan pada konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat; Dukun Sawan; Pengobatan Tradisional; Interaksionisme Simbolik; Kepercayaan Lokal

PENDAHULUAN

Dunia kesehatan di Indonesia telah mengalami perkembangan cukup pesat dan signifikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang kesehatan yang semakin mendorong inovasi dalam layanan pengobatan (Ni Putu Sri Wahyuni, 2021). Seiring perkembangan zaman, hal tersebut turut memengaruhi cara pandang masyarakat dalam memahami gangguan kesehatan dan cara penanganannya. Cara pandang masyarakat menunjukkan bahwa praktik kesehatan yang ada tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis semata, melainkan juga dipengaruhi oleh sistem

kepercayaan dan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Selain praktik pengobatan medis yang berbasis pada ilmu pengetahuan, praktik pengobatan tradisional juga masih tetap bertahan dan digunakan oleh sebagian masyarakat. Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang dilakukan secara turun-temurun, berdasarkan resep yang diwariskan oleh para leluhur, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat setempat, baik bersifat pengetahuan tradisional ataupun magis (Djamaluddin et al., 2021). Perbedaan sistem pengobatan tradisional dan medis menimbulkan dinamika yang mencakup perubahan, adaptasi, serta interaksi yang terjadi dalam praktik pengobatan yang berkembang di masyarakat (Sintia et al., 2024). Kehadiran kedua sistem kesehatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat hidup dalam sistem kesehatan yang bersifat plural, yaitu adanya interaksi antara sistem kesehatan medis dan tradisional dalam praktik kesehatan sehari-hari.

Meskipun praktik pengobatan medis di Indonesia semakin berkembang, praktik pengobatan tradisional masih eksis dan digunakan oleh sebagian masyarakat (Fitriah, 2020). Alasan masyarakat masih tetap memilih menggunakan pengobatan tradisional sangat beragam, antara lain keterbatasan akses dan biaya, meminimalisir terjadinya resiko besar pada penyakit yang diobati, serta ketidakpuasan terhadap pengobatan medis (Bhandesa et al., 2022). Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun juga menjadi salah satu faktor masih mempertahankan keberadaan praktik tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah dalam (Muhsin et al, 2019) menyatakan bahwa pengobatan tradisional yang dilakukan oleh para terapis patah tulang sudah lama dikenal oleh masyarakat dunia, yaitu sekitar 80% masyarakat masih memilih untuk mendatanginya saat mereka mengalami patah tulang. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh (Muhsin et al, 2019) menjelaskan bahwa hampir setiap kecamatan di wilayah Jawa Barat masih terdapat para terapis pengobatan tradisional penyakit tulang. Temuan tersebut menunjukkan tingginya minat masyarakat untuk pergi berobat pada terapis tradisional, banyaknya orang yang mengalami gangguan patah tulang, serta adanya keyakinan masyarakat bahwa pengobatan tersebut efektif dan bermanfaat bagi mereka.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan (Wardani, 2021) diketahui bahwa 85,8% masyarakat di Desa Mamampang, Kecamatan Eremmerasa, Kabupaten Bantaeng masih mempercayai dan menggunakan pengobatan tradisional. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat ditengah pesatnya perkembangan layanan pengobatan medis. Kondisi tersebut mendorong terjadinya kombinasi antara pengobatan tradisional dan medis. Sebagai bentuk respos terhadap

fenomena tersebut, Kementerian Kesehatan RI menghadirkan Poli Batra (Pengobatan Tradisional Terintegrasi) pada berbagai fasilitas layanan kesehatan, yang dimana masyarakat akan mendapatkan layanan kesehatan tradisional yang dikombinasikan dengan pengobatan medis modern (Luqmania et al., 2021).

Dalam praktiknya, metode pengobatan tradisional di Indonesia dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, antara lain penggunaan ramuan dari tumbuhan obat dan teknik penyembuhan fisik seperti yang dilakukan oleh dukun beranak, tukan urut, hingga akupuntur. Selain itu, terdapat pula metode yang melibatkan latihan meditasi, teknik pernapasan, tenaga dalam, serta pendekatan spiritual seperti doa, mantra, atau psikoterapi tradisional (Ristoja dalam Togobu, 2018). Di wilayah Karesidenan Surakarta juga masih banyak ditemukan praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terdiri dari dua jenis, yaitu melalui penggunaan ramuan seperti jamu dan keterampiran fisik seperti pijat dan bekam (Indarto & Kirwanto, 2018). Menariknya, beragam praktik ini tetap eksis di tengah dominasi sistem kesehatan modern yang ditandai oleh banyaknya fasilitas pelayanan medis dan kehadiran dokter spesialis.

Di antara metode pengobatan tradisional yang telah dijelaskan, terdapat metode pengobatan yang masih eksis dan dilestarikan oleh sebagai masyarakat, yaitu metode pengobatan melalui dukun yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu untuk mengobati orang sakit melalui tenaga supranatural. Istilah dukun telah melekat dan dikenal luas oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu hingga kini. Praktik pengobatan oleh dukun masih banyak dimanfaatkan di kawasan pedesaan yang memiliki sistem kepercayaan yang kuat terhadap tradisi dan budaya lokal (Enjelina et al., 2025). Kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan yang dimiliki dukun tetap kuat terutama ketika pengobatan medis dianggap tidak memberikan hasil yang memuaskan. Dalam praktik yang berkembang di masyarakat, dukun dipercaya mampu mengobati berbagai macam penyakit, baik medis maupun non medis (Farhani, 2021).

Fenomena keberlanjutan praktik pengobatan oleh dukun juga masih dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia yang memiliki karakteristik masyarakat dengan ikatan budaya dan kepercayaan lokal yang kuat. Salah satu wilayah yang masih mempertahankan praktik tersebut adalah Kecamatan Sukagumiwang, Kabupaten Indramayu. Di wilayah ini, fenomena praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun sawan masih dapat ditemukan dan dipercaya oleh sebagian masyarakat setempat. Kecamatan Sukagumiwang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Indramayu yang memiliki karakteristik masyarakat

agraris yang kental dengan tradisi lokal dan tingkat keterikatan sosial yang masih cukup tinggi. Interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat cenderung didasarkan pada nilai-nilai tradisional, kepercayaan lokal, serta hubungan kekerabatan yang erat. Meskipun akses terhadap fasilitas kesehatan sudah mengalami kemajuan, namun sebagian masyarakat masih menggunakan pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatif yang mereka percaya atau sebagai pelengkap pengobatan medis.

Dukun sawan merupakan tenaga pengobatan tradisional yang dipercaya masyarakat memiliki kemampuan khusus dalam menangani penyakit yang mereka yakini berasal dari gangguan non-medis atau supranatural yang umumnya menyerang bayi atau anak-anak. Keberadaannya tidak hanya berfungsi pada aspek penyembuhan fisik saja, melainkan juga menyasar aspek psikologis dan kultural masyarakat setempat. Selain dukun sawan, di Kecamatan Sukagumiwang juga terdapat beberapa jenis dukun yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat. Pertama, ada dukun bayi (paraji) yaitu tenaga kesehatan tradisional yang dipercaya masyarakat, umumnya wanita untuk membantu proses persalinan dan perawatan pascamelahirkan dengan menggunakan obat serta ramuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Kedua ada dukun spiritual/paranormal yang dipercaya dapat menangani orang kesambet (kesurupan) yaitu kondisi dimana seseorang mengalami gangguan akibat pengaruh makhluk halus yang ditandai dengan perubahan perilaku, kesadaran, atau kondisi fisik (Syarifah Irkani, 2018). Meskipun berbagai jenis dukun masih ditemukan di Kecamatan Sukagumiwang, praktik pengobatan yang dilakukan oleh dukun sawan menjadi fenomena yang lebih spesifik dan menarik untuk diteliti karena hanya terdapat satu dukun sawan yang masih aktif. Kondisi ini menjadikan keberadaan dukun sawan sebagai fenomena sosial yang unik sekaligus mencerminkan keberlangsungan tradisi pengobatan lokal ditengah dominasi sistem pengobatan modern.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu belum banyak penelitian sebelumnya yang membahas persepsi masyarakat terhadap keberadaan praktik pengobatan tradisional dukun sawan yang masih bertahan di tengah perkembangan pelayanan kesehatan modern. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Khoiriyah & Jannah, 2023) membahas perspektif warga Desa Drenges, Kabupaten Nganjuk terhadap fenomena sawan yang dipercaya disebabkan oleh gangguan dari makhluk gaib, yang meliputi rasa takut atau terkejut yang biasanya terjadi pada bayi dan anak-anak. Warga desa percaya bahwa sawan dapat ditangani melalui ramuan herbal *(bobok)* dan ritual *suwuk* oleh dukun bayi. Sawan dipandang sebagai fenomena yang erat kaitannya dengan kepercayaan spiritual dan tradisi lokal masyarakat Jawa. Sejalan dengan itu,

penelitian yang dilakukan (Suyami et al., 2025) membahas mengenai tipologi, penyebab, dan upaya pencegahan serta penyembuhan penyakit sawan. Fenomena sawan disini dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu *sawan mayit, sawan bayi, sawan manten, sawan sambang dalan, dan sawan candhikala/sawan celeng.* Berbagai jenis sawan tersebut menunjukkan bahwa fenomena ini memiliki makna budaya dan kepercayaan yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2024) membahas keberagaman peran, penamaan dan fungsi yang diemban dukun di wilayah Senduro Kabupaten Lumajang, seperti halnya dukun santet yang dikenal dengan kemampuannya dalam penggunaan kekuatan ilmu hitam, dukun beranak yang membantu proses persalinan ibu hamil, serta dukun kampong yang berperan membantu masyarakat mengatasi berbagai masalah. Beberapa penelitian terdahulu berkontribusi penting dalam menjelaskan aspek tipologi dukun di suatu daerah dan fenomena sawan dalam tradisi masyarakat Jawa.

Berdasarkan persoalan diatas, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun sawan yang masih dipertahankan di tengah pesatnya perkembangan pelayanan kesehatan modern di Kecamatan Sukagumiwang, Kabupaten Indramayu. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian pada penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada tipologi dukun, fenomena sawan, maupun praktik pengobatan tradisional, tetapi belum secara khusus mengkaji persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun sawan dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pengetahuan, pengalaman, nilai budaya, serta lingkungan sosial membentuk persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun sawan di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun sawan di Kecamatan Sukagumiwang, Kabupaten Indramayu. Menurut (Creswell dalam Anisah et al., 2021) metode penelitian yang digunakan untuk memahami permasalahan terkait manusia dan lingkungan sosialnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara dan

observasi terhadap masyarakat yang mengetahui praktik pengobatan yang dilakukan oleh dukun sawan, termasuk hasil wawancara dengan informan dan observasi langsung di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber lain yang relevan untuk mendukung hasil temuan lapangan. Informan yang menjadi fokus penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Sukagumiwang, yaitu terdiri dari empat orang masyarakat, satu bidan, dan satu tokoh masyarakat. Masyarakat Kecamatan Sukagumiwang yang mengetahui dan sudah pernah memanfaatkan praktik pengobatan dukun sawan dijadikan sebagai informan utama, sedangkan tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan dijadikan sebagai informan pendukung karena peneliti ingin melihat sejauh mana perspektif masyarakat mengenai praktik pengobatan dukun sawan.

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Menurut (Arikunto dalam Lenaini, 2021) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan yang tidak dilakukan secara acak, namun ditentukan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Teknik *purposive sampling* dipilih dalam penelitian ini karena dibutuhkan informan yang mengetahui dan memiliki pengalaman terkait dengan praktik pengobatan dukun sawan. Informan dipilih berdasarkan kriteria, yaitu masyarakat yang pernah pergi berobat kepada dukun sawan, bidan yang mengetahui praktik tersebut dan menilainya dari perspektif medis, serta tokoh masyarakat yang memahami keberadaan dan perkembangan praktik pengobatan dukun sawan di Kecamatan Sukagumiwang. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih relevan dengan penelitian. Objek penelitian ini yaitu persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun sawan yang berlokasi di Kecamatan Sukagumiwang, Kabupaten Indramayu.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan terhadap masyarakat yang mengetahui praktik pengobatan yang dilakukan oleh dukun sawan untuk menggali makna, pengalaman, serta persepsi mereka mengenai praktik pengobatan dukun sawan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pengobatan yang dilakukan oleh dukun sawan serta interaksi antara dukun dan pasien. Untuk memperkuat landasan teori dan mendukung hasil penelitian, penulis menggunakan studi pustaka melalui kajian terhadap buku, jurnal, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman 1994 (dalam Kase et al., 2023) yang meliputi empat tahapan. Pertama, pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi di lapangan. Kedua, reduksi data, yaitu proses memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh agar sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga, penyajian data, yaitu dengan menyusun data ke dalam bentuk narasi, grafik, gambar, maupun tabel. Keempat, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis.

HASIL

Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Pengobatan Dukun Sawan di Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, yang terbagi ke dalam empat informan utama dan dua informan pendukung diperoleh temuan bahwa persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun sawan terbentuk melalui pengetahuan mengenai praktik tersebut, pemahaman terhadap penyakit sawan, pengalaman menjalani pengobatan, pengaruh keluarga dan lingkungan sosial, serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan praktik tersebut di tengah perkembangan pelayanan kesehatan modern. Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa praktik ini masih menjadi salah satu alternatif pengobatan yang digunakan dan dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat Kecamatan Sukagumiwang.

Table 1. Informasi Informan Penelitian

Kode Informan	Kategori Informan	Peran dalam Penelitian
Bapak R	Informan utama	Masyarakat yang pernah berobat
Ibu K	Informan utama	Masyarakat yang pernah berobat
Ibu IA	Informan utama	Masyarakat yang pernah berobat
Ibu DY	Informan utama	Masyarakat yang pernah berobat
Ibu RR	Informan pendukung	Tenaga kesehatan (Bidan Desa)
Bapak S	Informan pendukung	Tokon masyarakat setempat

1. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Praktik pengobatan Dukun Sawan

Praktik pengobatan dukun sawan sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional yang telah lama dikenal oleh masyarakat. Salah satunya melalui informan yang menyebutkan bahwa ia percaya penyakit sawan diakibatkan karena adanya gangguan hal gaib atau supranatural, khususnya terjadi pada bayi dan anak-anak. Pengetahuan mengenai praktik

tersebut tidak diperoleh melalui pendidikan formal ataupun informasi dari media sosial, melainkan dari kerabat, keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar yang sebelumnya sudah pernah menjalankan pengobatan tersebut. Informasi mengenai keberadaan dukun sawan berkembang dari pengalaman masyarakat yang kemudian disampaikan secara lisan sehingga praktik tersebut tetap dikenal hingga saat ini.

Sebagian besar informan juga menyampaikan bahwa mereka pertama kali mengetahui praktik pengobatan dukun sawan dari keluarga atau orang-orang di lingkungan sekitarnya. Informan IA menyampaikan bahwa dirinya mengetahui praktik pengobatan dukun sawan dari lingkungan keluarga.

"Dari mertua saya sendiri kebetulan." (Wawancara 27 Juni, Ibu IA sebagai masyarakat yang pernah berobat).

Informan DY juga menjelaskan bahwa ia mengetahui praktik dukun sawan dari masyarakat yang telah terlebih dahulu memanfaatkan praktik pengobatan tersebut.

"*Ya dari orang-orang masyarakat yang sudah pernah kesana, udah ramai lah udah tahu dari mulut ke mulut."* (Wawancara 29 Juni, Ibu DY sebagai masyarakat yang pernah berobat).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan R dan K, yang mengatakan bahwa mereka telah lama mengenal praktik pengobatan dukun sawan dan informasi yang mereka dapatkan yaitu melalui cerita serta pengalaman keluarga maupun masyarakat sekitar yang pernah memanfaatkan praktik pengobatan dukun sawan. Selain itu, para informan juga memahami bahwa sawan merupakan kondisi yang berbeda dengan penyakit pada umumnya. Pengetahuan tersebut mereka peroleh dari kepercayaan yang berkembang dalam keluarga dan lingkungan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Tokoh masyarakat juga mengatakan keberadaan dukun sawan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak dahulu. Praktik tersebut terus dipertahankan karena diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya atau secara turun-temurun. Selain masyarakat di Kecamatan Sukagumiwang, dukun sawan juga diketahui menerima pasien yang berasal dari desa-desa dan daerah lain sehingga keberadaannya telah dikenal luas oleh masyarakat di luar wilayah penelitian.

"…bukan orang sini saja, bukan orang Gedangan saja, termasuk dari mana-mana dari lain desa juga pada datang." (Wawancara 29 Juni, Bapak S selaku Tokoh Masyarakat).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan dukun sawan tidak hanya dikenal oleh masyarakat di Kecamatan Sukagumiwang saja, melainkan juga oleh masyarakat dari desa dan daerah lain yang datang untuk memperoleh pengobatan. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik ini masih diyakini oleh masyarakat dan tetap dimanfaatkan hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat mengenai praktik pengobatan dukun sawan diperoleh melalui proses pewarisan informasi dari keluarga dan lingkungan sosial. Seluruh informan mengenal dukun sawan sebagai pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan serta dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan dalam menangani penyakit sawan oleh masyarakat hingga saat ini.

2. Persepsi Masyarakat Mengenai Penyakit Sawan

Persepsi masyarakat memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai penyakit sawan. Informan mengenal penyakit sawan berdasarkan gejala yang dialami oleh anggota keluarga mereka, seperti demam, diare, tidak nafsu makan, lemas, berat badan menurun, rewel, dan sering menangis. Menurut sebagian besar informan, gejala tersebut muncul setelah anak berpapasan dengan orang yang meninggal dunia, menghadiri pemakaman, atau berada di sekitar orang meninggal. Oleh karena itu, masyarakat meyakini bahwa sawan merupakan penyakit yang berbeda dengan penyakit biasa karena memiliki penyebab yang tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik semata, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor yang dipercaya bersifat non-medis. Seperti yang dikatakan oleh informan S yang merupakan tokoh masyarakat, ia menjelaskan.

"Sebabnya itu jadi ada orang meninggal, apakah tetangganya, apakah tetangga desanya yang kebetulan papasan dengan orang meninggal. Sawan ya sababnya itu sebelumnya ada orang meninggal." (Wawancara 29 Juni, Bapak S selaku Tokoh Masyarakat).

Namun, berbeda dengan pandangan yang dimiliki oleh tokoh masyarakat, tenaga medis yaitu bidan menyampaikan bahwa istilah sawan tidak dikenal di dunia medis. Menurutnya, gejala yang disebut sawan oleh masyarakat merupakan penyakit yang dapat dijelaskan melalui pemeriksaan medis. Bidan RR yang merupakan bidan desa di salah satu desa yang ada di Kecamatan Sukagumiwang mengatakan.

"Ya contoh, kalo dikenal di dunia medis si ngga si ya kalo kata ibu mah ya ini mah ya kata ibu ya, kalau orang lain mah ngga tahu. Kata ibu ngga berkaitan si, cuma kondisi medis ada si kaitannya si,

contoh kaya panas, atau misalkan diare ya, itu paling di medisnya itu diare ngga berhenti-berhenti katanya sawan." (Wawancara 26 Juni, Ibu RR selaku Tenaga Kesehatan).

Informan juga menjelaskan bahwa gejala sawan umumnya tidak langsung dikenal sebagai penyakit tertentu. Sebelum memutuskan membawa anggota keluarga ke dukun sawan, sebagian besar informan terlebih dahulu melakukan pengobatan atau pergi ke bidan, dokter, maupun dokter spesialis. Namun, ketika kondisinya dirasa tidak kunjung mambaik atau tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, masyarakat mulai mengaitkan gejala tersebut dengan penyakit sawan yang didasarkan pada pengalaman maupun saran dari keluarga dan lingkungan sekitar. Informan R menjelaskan kondisi anaknya sebelum menjalani pengobatan.

"Anaknya itu lemas, badannya itu… berat badannya itu stuck ngga naik, jadi ee apaya bahasa Indramayunya mlepes bahasanya tu, makan ngga, stuck terus, ditambah lagi bab dia tu mencret, badannya panas demam, itu sama ini namanya anak kecil kan rewel ya nangis-nangia gitu, nangis tapi yang dalam waktu-waktu tertentu biasanya, kaya pas menjelang maghrib kebanyakan si, berulang-ulang, kaya tengah malem, di jam-jam tertentu, dan apa ya kita lihat si maksudnya yaa kelihatannya beda aja dari raut mukanya aja itu udah beda lah dilihatannya, terus kaya ada rasa ketakutan gitu." (Wawancara 13 Juni, Bapak R sebagai masyarakat yang pernah berobat).

Sejalan dengan yang dikatakan informan K.

"Ya mencret, ngga mau makan, rewel nangis mulu." (Wawancara 27 Juni, Ibu K sebagai masyarakat yang pernah berobat).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat memahami penyakit sawan berdasarkan gejala yang dialami anggota keluarga mereka serta kepercayaan yang berkembang di lingkungan sosial. Sementara itu, tenaga kesehatan memandang gejala tersebut sebagai kondisi yang memerlukan pemeriksaan dan penanganan medis.

3. Pengalaman Masyarakat Menjalani Pengobatan Dukun Sawan

Sebagian besar informan memutuskan untuk membawa anggota keluarganya berobat ke dukun sawan setelah berbagai upaya pengobatan medis dilakukan dan belum memberikan perubahan tertentu terhadap kondisi yang dialami. Sebelum mendatangi dukun sawan, informan mengaku telah memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti puskesmas, bidan, klinik, maupun dokter spesialis. Keputusan untuk menjalani pengobatan tradisional umumnya muncul setelah memperoleh saran dari keluarga, kerabat, atau masyarakat sekitar yang pernah memiliki pengalaman langsung.

Informan menjelaskan bahwa pengobatan dukun sawan bukanlah pilihan pertama ketika anak mengalami gangguan kesehatan. Pengobatan medis tetap menjadi langkah awal yang dilakukan karena dianggap sebagai prosedur yang umum dalam menangani penyakit. Namun, ketika kondisi pasien dianggap tidak menunjukkan perkembangan setelah menjalani pengobatan medis, masyarakat mulai mempertimbangkan kemungkinan bahwa penyakit tersebut merupakan sawan sehingga memilih membawa pasien ke dukun sawan. Informan R menjelaskan alasan dirinya memilih berobat ke dukun sawan.

"…biasanya alteranatif karena sudah berobat ke medis, ee masih belum ada perubahan biasanya kebanyakan seperti itu, udah pindah ke dokter mana lagi terus masih tetep aja belum ada perubahan, biasanya sebagai pilihan alternatif terakhir biasanya bagi kita orang awam gitu dan biasanya sembuh gitu." (Wawancara 13 Juni, Bapak R sebagai masyarakat yang pernah berobat).

Pernyataan serupa disampaikan oleh informan DY yang mengaku memutuskan berobat ke dukun sawan atas saran keluarga setelah pengobatan medis belum memberikan hasil yang diharapkan.

"Karena sudah berobat ke medis ya kita udah berapa kali tiga kali kalo ngga salah, dokter anak sudah di Susukan, terus klinik-klinik udah dua kali sama dokter anak sekali, tetep aja ngga ada perubahan, disaranin sama masyarakat ada yang bilang coba kesana barangkali kena sawan jadi kita kesana seperti itu." (Wawancara 29 Juni, Ibu DY sebagai masyarakat yang pernah berobat).

Berdasarkan pengalaman para informan, proses pengobatan yang dilakukan dukun sawan memiliki tahapan yang hampir sama. Pengobatan diawali dengan menanyakan kondisi pasien, kemudian dilanjutkan dengan membacakan doa, selawat, maupun bacaan tertentu sambil menggendong atau memegang pasien. Setelah itu, pasien dimandikan menggunakan air yang telah didoakan atau diberikan ramuan tertentu, lalu pasien diberikan obat atau jamu tradisional. Sebagian besar informan juga menjelaskan bahwa pengobatan dilakukan sebanyak tiga kali pada setiap hari Jumat secara berturut-turut. Informan K menjelaskan proses pengobatan yang dijalani.

"Dengan cara dimandiin, terus dikasih doa, dikasih jamu kunyit." (Wawancara 27 Juni, Ibu K sebagai masyarakat yang pernah berobat).

Informan lain juga menyampaikan bahwa selama proses pengobatan tidak terdapat tindakan yang bersifat medis, melainkan proses dilakukan melalui pembacaan doa, pemberian air doa, serta ritual sederhana yang telah menjadi kebiasaan dalam praktik pengobatan dukun sawan. Seperti halnya yang informan DY katakan.

"Untuk praktiknya anak itu digendong sama ibu dukunnya itu, nah setelah itu dia dikasih air mukanya, lalu dikasih minum jamu kaya temulawak gitu ya satu sendok gitu, seperti itu ya lihatnya, cuman ya dikasih jampi-jampi kaya gitu ya mungkin ada doa-doanya." (Wawancara 29 Juni, Ibu DY sebagai masyarakat yang pernah berobat).

Sebagian besar informan menyampaikan bahwa setelah menjalani rangkaian pengobatan, kondisi pasien mulai menunjukkan adanya perubahan yang dirasakan antara lain meningkatnya nafsu makan, tubuh tidak lagi lemas, menjadi aktif kembali, serta diare dan rewel mulai berkurang. Informan menilai bahwa perubahan yang terjadi terhadap anggota keluarga mereka menjadikan praktik dukun sawan ini masih mereka yakini hingga sekarang. Seperti yang disampaikan oleh informan K yang menyebutkan bahwa anaknnya mulai membaik setelah menjalani pengobatan.

"Ada, ya anaknya jadi udah ngga mencret sama doyan makan." (Wawancara 27 Juni, Ibu K sebagai masyarakat yang pernah berobat).

Sementara itu, informan R juga mengatakan bahwa anaknya setelah dibawa ke dukun sawan menjadi sembuh.

"...badan si anak juga sehat, kelihatan juga aktif lagi gitu, kelihatan banget perbedaanya, ngga lemes, ngga mlepes lah bahasa Indramayunya." (Wawancara 13 Juni, Bapak R sebagai masyarakat yang pernah berobat).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat umumnya memanfaatkan pengobatan dukun sawan setelah menempuh pengobatan medis namun tidak memberikan perubahan terhadap kondisi pasien. Proses pengobatan dilakukan melalui serangkaian ritual berupa pembacaan doa, selawat, pemberian air doa, dan pemandian pasien yang dilakukan sesuai tata cara yang diterapkan oleh dukun sawan. Sebagian besar informan juga menyatakan bahwa kondisi pasien menunjukkan adanya perubahan setelah melakukan pengobatan, sehingga pengalaman tersebut memperkuat keyakinan mereka terhadap praktik pengobatan dukun sawan.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap Praktik Pengobatan Dukun Sawan

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat, yaitu pengalaman pribadi, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, serta budaya dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat. Sebagian besar informan menyatakan bahwa keputusan untuk membawa anggota keluarga berobat ke dukun sawan tidak muncul secara spontan, melainkan setelah

memperoleh saran dari orang tua, saudara, tetangga, atau masyarakat yang telah memiliki pengalaman langsung. Pengalaman positif yang dialami orang lain menjadi salah satu alasan masyarakat mempercayai praktik tersebut dan bersedia mencobanya ketika pengobatan medis belum menunjukkan hasil yang diharapkan.

Selain pengalaman orang lain, faktor budaya yang diwariskan secara turun-temurun juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat. Praktik ini telah dikenal sejak lama sehingga keberadaannya masih tetap dipertahankan sebagai salah satu bentuk ikhtiar dalam memperoleh kesembuhan. Informan menjelaskan bahwa keyakinan terhadap praktik ini berkembang melalui cerita, pengalaman, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Informan DY menjelaskan bahwa keputusan berobat ke dukun sawan dipengaruhi oleh saran dari keluarga, masyarakat sekitar, serta tradisi masyarakat setempat.

"… ada saran ya dari saudara-saudara, dari lingkungan masyarakat disini yang sudah pernah kesana, udah dicoba dulu kesana."

"Oh tradisi, udah tradisi zaman nenek moyang kaya gitu sih dimana-mana juga kaya gitu heeh." (Wawancara 29 Juni, Ibu DY sebagai masyarakat yang pernah berobat).

Tokoh masyarakat juga menjelaskan bahwa masyarakat umumnya memilih pengobatan dukun sawan setelah memperoleh rekomendasi dari keluarga atau tetangga ketika pengobatan medis belum memberikan perubahan.

"… mungkin ada yang memberi saran tangga, batur, sedulur, coba bae ning I bokat kena sawan." (Wawancara 29 Juni, Bapak S selaku Tokoh Masyarakat).

Pandangan serupa disampaikan oleh bidan. Menurutnya, faktor sosial budaya masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepercayaan masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun sawan.

"… sebenarnya si ya itu sosial budaya, SDM ya mempengaruhi banget itu masih kuat banget, hampir semua masih percaya se wilayah Sukagumiwang." (Wawancara 26 Juni, Ibu RR selaku Tenaga Kesehatan).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun sawan dipengaruhi oleh perpaduan antara pengalaman pribadi, rekomendasi keluarga, lingkungan sosial, serta budaya yang masih berkembang di masyarakat. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk keyakinan masyarakat terhadap praktik pengobatan tradisional dukun sawan.

5. Pandangan Masyarakat terhadap Keberadaan Praktik Pengobatan Dukun Sawan di Era Pengobatan Modern

Seluruh informan tidak memandang praktik pengobatan dukun sawan sebagai pengganti pelayanan kesehatan medis. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pengobatan medis tetap menjadi pilihan pertama ketika anggota keluarga mengalami gangguan kesehatan. Pengobatan dukun sawan dipilih sebagai alternatif apabila kondisi pasien belum menunjukkan perubahan setelah menjalani pengobatan medis. Informan R menjelaskan bahwa dirinya menerima praktik pengobatan dukun sawan selama tidak menyimpang dari ajaran yang ia yakini.

"Menurut saya sih sah-sah aja ya selama itu ngga menyimpang dari agama, ngga menyimpang dari kepercayaan dan moral apa gitu dari segi apa namanya praktik dan cara pengobatannya itu ngga ada yang di apa ya ngga ada yang tersembunyi." (Wawancara 13 Juni, Bapak R sebagai masyarakat yang pernah berobat).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh bidan. Menurutnya, praktik pengobatan tradisional masih dapat diterima selama tidak membahayakan pasien dan tidak menyebabkan masyarakat mengabaikan penanganan medis. Bidan menilai bahwa kepercayaan masyarakat terhadap dukun sawan dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang masih kuat hingga diperlukan adanya pendekatan yang menghargai kepercayaan masyarakat tanpa mengesampingkan pentingnya pelayanan kesehatan.

"Ya sebenarnya si selama masih yang ngga aneh-aneh, ngga menyeleweng, ngga yang misalkan ngasih obat yang diluar itu ya sebenarnya sih sah-sah aja, nggapapa gitu ee itu kan karena berhubungan dengan kepercayaan. Yang penting kalo memang sakit tetap diperiksa dan ditangani di fasilitas kesehatan." (Wawancara 26 Juni, Ibu RR selaku Tenaga Kesehatan).

Informan DY juga mengatakan bahwa pengobatan dukun sawan perlu dilestarikan dan dapat berjalan berdampingan dengan pengobatan medis.

"Ya sebenarnya si perlu dilestarikan, tapi intinya tu harus berdampingan sebenarnya itu praktik medis sama praktik kaya gitu ee apa namanya tradisional ya harus diperdampingkan. Ya bisa berjalan berdampingan ditengah masyarakat modern saat ini, bisa berdampingan jadi kita bisa mengimbangi ya heeh dari medis dari pengobatan yang obat yang kita minum seperti apa ada perubahannya, dan disamping itu kita ada dari segi tradisionalnya juga." (Wawancara 29 Juni, Ibu DY sebagai masyarakat yang pernah berobat).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat memandang praktik pengobatan dukun sawan sebagai alternatif pengobatan yang tetap relevan di tengah perkembangan pelayanan kesehatan medis. Masyarakat tidak memosisikan pengobatan tradisional sebagai pengganti pengobatan medis, tetapi sebagai bentuk ikhtiar tambahan yang dilakukan setelah memperoleh pelayanan kesehatan. Pengobatan tradisional dukun sawan juga dapat berjalan berdampingan dengan pengobatan medis sesuai dengan fungsi dan keyakinan masing-masing.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun sawan di Kecamatan Sukagumiwang, Kabupaten Indramayu dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, pengalaman pribadi dalam menjalani pengobatan, pengaruh keluarga dan lingkungan sosial, serta keyakinan terhadap manfaat yang dirasakan setelah melakukan pengobatan. Dengan demikian, praktik pengobatan dukun sawan tidak hanya dipahami sebagai bentuk pelayanan kesehatan tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengetahuan dan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengenal praktik pengobatan dukun sawan melalui keluarga, kerabat, maupun masyarakat sekitar. Informasi tersebut diperoleh dari pengalaman orang lain yang kemudian diwariskan secara lisan antargenerasi sehingga tetap bertahan hingga saat ini. Temuan ini sejalan dengan konsep *mind* dalam teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, yang menjelaskan bahwa individu membentuk makna melalui simbol dan interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, makna dukun sawan sebagai alternatif pengobatan terbentuk dari pengalaman kolektif yang berkembang di masyarakat. Temuan tersebut didukung oleh penelitian (Suyami et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Jawa mengenai sawan dibentuk oleh kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian (Khoiriyah & Jannah, 2023) juga menjelaskan bahwa masyarakat memaknai sawan sebagai kondisi yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya dan kepercayaan. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik pengobatan sawan masih memiliki posisi yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat karena didukung oleh sistem pengetahuan lokal yang terus dipelihara.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman menjalani pengobatan menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun sawan. Informan yang pernah membawa anggota keluarganya berobat umumnya menyampaikan adanya perubahan kondisi yang terjadi setelah menjalani pengobatan. Perubahan yang dirasakan antara lain meningkatnya nafsu makan, tubuh tidak lagi lemas, berkurangnya diare, serta anak tampak aktif kembali dibandingkan sebelum menjalani pengobatan. Bagi para informan, perubahan kondisi tersebut dipandang sebagai indikator bahwa pengobatan yang dilakukan memberikan hasil sesuai dengan harapan mereka. Pengalaman tersebut memperkuat keyakinan masyarakat sehingga mereka cenderung kembali memanfaatkan pengobatan dukun sawan ketika menghadapi kondisi yang serupa.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *self* dalam teori Interaksionisme Simbolik Mead, yaitu proses pembentukan sikap dan keyakinan berdasarkan pengalaman pribadi serta respons terhadap lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, pengalaman yang dipersepsikan sebagai keberhasilan pengobatan membentuk penilaian positif informan terhadap praktik dukun sawan. Pengalaman tersebut kemudian memengaruhi keputusan masyarakat untuk kembali memanfaatkan pengobatan dukun sawan ketika menghadapi kondisi serupa. Temuan ini didukung oleh penelitian (Farhani, 2021) yang menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap dukun dipengaruhi oleh keberhasilan pengobatan. Lalu penelitian (Wardani et al., 2021) yang menunjukkan bahwa pengalaman positif meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional.

Penelitian ini juga menghasilakan temuan bahwa keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun sawan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa keputusan untuk memanfaatkan pengobatan dukun sawan timbul setelah memperoleh infomasi atau saran dari keluarga, orang tua, saudara, tetangga, maupun masyarakat sekitar yang telah memiliki pengalaman berobat. Selain itu, masyarakat juga memperoleh pemahaman terkait penyakit sawan dan cara penyembuhannya melalui nilai-nilai budaya, sosial, serta kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, terdapat perbedaan pandangan masyarakat dan tenaga kesehatan mengenai penyakit sawan. Masyarakat mengaitkannya dengan faktor non-medis, sedangkan tenaga kesehatan memandang gejalanya sebagai kondisi medis yang dapat dikaji secara ilmiah.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *society*, yaitu pembentukan makna melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, keluarga, kerabat,

tetangga, dan tokoh masyarakat berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai penyakit sawan dan menentukan pilihan pengobatan. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus menghasilkan pemahaman bahwa praktik pengobatan dukun sawan dapat dimanfaatkan ketika pengobatan medis belum memberikan hasil yang diharapkan. Dengan demikian, praktik pengobatan dukun sawan dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi antaranggota masyarakat sehingga menghasilkan makna bersama mengenai penyakit sawan dan cara penanganannya (Setiawan, 2025). Lalu, penelitian (Sintia et al., 2024) yang menunjukkan bahwa nilai budaya hubungan kekerabatan, dan kepercayaan kolektif menjadi faktor yang mempertahankan praktik pengobatan tradisional di masyarakat.

Meskipun demikian, masyarakat tetap menempatkan pengobatan medis sebagai pilihan utama, sedangkan dukun sawan dipilih sebagai alternatif ketika pengobatan medis belum memberikan perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang pengobatan tradisional dan pengobatan medis dapat berjalan berdampingan sesuai kebutuhan. Pandangan tersebut juga didukung oleh bidan yang menyatakan bahwa praktik pengobatan tradisional dapat diterima selama tidak membahayakan pasien dan tidak menghambat penanganan medis. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan pelayanan kesehatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek medis, tetapi juga mempertimbangkan nilai budaya dan kepercayaan lokal. Komunikasi yang baik antara tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan masyarakat diperlukan agar dapat mendukung terwujudnya pelayanan kesehatan yang lebih kontekstual dengan memperhatikan aspek medis tanpa mengabaikan budaya yang masih berkembang dan hidup di masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di Kecamatan Sukagumiwang dengan jumlah informan yang terbatas serta hanya mengkaji persepsi masyarakat tanpa menilai efektivitas pengobatan dari sisi medis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan dapat melibatkan wilayah dan informan yang lebih luas serta mengombinasikan pendekatan sosiologis dan kesehatan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pengobatan dukun sawan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun sawan di Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu yang terbentuk melalui

proses interaksi sosial yang dipengaruhi oleh pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, pengalaman menjalani pengobatan, pengaruh keluarga dan lingkungan sosial, serta keyakinan terhadap manfaat yang dirasakan setelah berobat. Masyarakat memandang dukun sawan sebagai salah satu alternatif pengobatan untuk menangani penyakit sawan, khususnya pada bayi dan anak-anak, dengan tetap menempatkan pengobatan medis sebagai pilihan utama. Sedangkan praktik pengobatan dukun sawan juga dimanfaatkan sebagai bentuk ikhtiar tambahan ketika pengobatan medis belum memberikan perubahan yang diharapkan. Hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa pengobatan tradisional dan pengobatan medis dapat berjalan berdampingan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiologi, khusunya sosiologi kesehatan, menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan tradisional tidak hanya dibentuk melalui pengalaman individu, tetapi dapat melalui proses interaksi sosial, pewarisan budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Penelitian ini juga memperkuat penerapan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dalam menjelaskan makna mengenai praktik pengobatan dukun sawan dibentuk melalui konsep *mind, self,* dan *society*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah penelitian dan melibatkan jumlah informan yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan tradisional. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan pendekatan sosiologis dengan perspektif kesehatan atau antropologi untuk mengkaji hubungan antara praktik pengobatan tradisional, budaya lokal, dan pelayanan kesehatan modern secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Bhandesa, A. M., Wulansari, N. T., & Susanta, I. P. A. E. (2022). Kajian Nilai dan Konsep Pengobatan Tradisional pada Lontar Usada Yeh. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, 6*(1), 13–23. https://doi.org/10.37329/jpah.v6i1.1497

Djamaluddin, A., Putra, R. K., & Ratnasari, D. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Journal of Holistic and Health Sciences, 4*(2), 67–77. https://doi.org/10.51873/jhhs.v4i2.82

Enjelina, S. T., Dewi, W., Yekti, K., & Novitri, I. (2025). Eksistensi Pranata Dukun Kampung dalam Kehidupan Arus Modernisasi pada Masyarakat di Desa Petaling Kecamatan Mendobarat Kabupaten Bangka. *Jurnal Multidisiplin Inovatif, 9*(5), 422–428. https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jmi/article/view/11465

Farhani, R. (2021). *Kepercayaan Masyarakat pada Eksistensi Dukun di Kota Banyuwangi* [Undergraduate thesis, Universitas Jember]. https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/108251

Fitriah, R., & Silvina, A. (2020). Hubungan Pengetahuan tentang Obat Tradisional dan Obat Modern dengan Tindakan Pemilihan Obat untuk Pengobatan Mandiri. *Jurnal Farmasi Galenika, 7*(1), 30–38. https://journal.bku.ac.id/jfg/index.php/jfg/article/view/174

Indarto, & Kirwanto, A. (2018). Exprorasi Metode Pengobatan Tradisional oleh Para Pengobat Tradisional di Wilayah Karesidenan Surakarta. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan, 7*(1), 75–86. https://doi.org/10.37341/interest.v7i1.76

Irkani, S. (2018). Fenomena Kesurupan dalam Persepsi Psikolog dan Peruqyah. *Jurnal Studia Insania, 6*(2), 108–120. https://doi.org/10.18592/jsi.v6i2.2208

Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research, 3*(2), 301–311. https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1261

Khoiriyah, W. L., & Jannah, S. N. (2023). Sawan perspective for residents of Drenges Village, Kertosono District, Nganjuk Regency. *Proceedings of the 1st International Conference on Indigenous Psychology & Culture, 1*(1), 339–350. https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/icipc/article/view/745

Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6*(1), 33–39. https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075

Lestari, L. (2022). *Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri TPQ As Syafiiyah: Analisis Teori Interaksionisme Simbolik G. Herbert Mead* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. https://repository.uinsaizu.ac.id/16048/

Luqmania, D., Septiani, A., Raharjo, S. T., & Santoso, M. B. (2021). Program Poli Pengobatan Tradisional Terintegrasi: Implementasi Inovasi Sosial saat Pandemi. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2*(2), 363–375. https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.35595

Pratama, M. A. Q., Marsyidza, Ramadani, E., & Imaniah, F. (2024). Perubahan Peran Dukun Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, 9*(2), 41–50. https://doi.org/10.32332/k958c006

Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing. https://books.google.co.id/books?id=xmtgEAAAQBAJ

Setiawan. (2025). Peran Interaksionisme Simbolik Mead dalam Memahami Dinamika Keyakinan Kesehatan Individu dan Perilaku Sehat Kolektif di Jatinangor. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora, 7*(3), 209–219. https://doi.org/10.61296/jkbh.v7i3.380

Sintia, E., Riansyah, F., Putra, E., & Halizasia, G. (2024). Dinamika Sosial Budaya terhadap Pengobatan Tradisional. *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah, 17*(1), 1–8. https://doi.org/10.30867/nasuwakes.v17i1.504

Suyami, S., Fakhriati, F., Syahrul, N., Ma'rifat, D. F., Sumarno, S., Nurwanti, Y. H., Mumfangati, T., Yusuf, M., Hapsari, P. N. F., & Dewi, T. N. L. (2025). Sawan: Exploring the knowledge and wisdom of Javanese traditional healing practices. *Cogent Arts & Humanities, 12*(1), Article 2451517. https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2451517

Togobu, D. M. (2018). Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang dalam Mencari Pengobatan Dukun (Ma'sanro). *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4*(1), 16–32. https://doi.org/10.35329/jkesmas.v4i1.232

Wahyuni, N. P. S. (2021). Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Yoga dan Kesehatan, 4*(2), 149–162. https://doi.org/10.25078/jyk.v4i2.2234

Wardani, H. A. (2021). Gambaran Tingkat Kepercayaan Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional di Desa Mamampang Kecamatan Eremmerasa Kabupaten Bantaeng Tahun 2021. *Jurnal Farmasi Pelamonia, 1*(1), 5–10. https://ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php/Pharmacy/article/view/291

Zakaria, M. M., Mahzuni, D., & Septiani, A. (2019). Pengobatan Alternatif Penyakit Tulang: Studi Kasus Kearifan Lokal Para Terapis Penyakit Tulang di Wilayah Jawa Barat. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 11*(3), 431–448. https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.544